

BAB III

KEPRIBADIAN DAN PERAN EDUKATIF FATIMAH AZ-ZAHRA

A. Kehidupan Fatimah Az-Zahra

1. Latar Belakang Keluarga Fatimah Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra adalah seorang anak dari dua manusia agung. Ia lahir dari rahim seorang wanita yang memiliki sifat-sifat mulia dan istimewa, Sayyidah Khadijah. Beliau adalah seorang wanita terhormat yang melahirkan Fatimah Az-Zahra dan membesarkannya dengan bakat-bakat dan nilai-nilai. Ia mendapat didikan langsung dari ayahandanya Muhammad, Rasulullah SAW yang memiliki akhlak yang khusus, jiwa yang agung, semangat yang tinggi, keberanian serta semua kelebihan yang dimiliki Rasulullah yang telah diketahui oleh setiap Muslim, bahkan oleh non muslim yang mengkaji dan mengenalnya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT:



Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q. S. Al Qalam: 4)¹

Oleh karena itu penulis tidak akan membahas akhlak ayahanda Fatimah dan kepribadiannya lebih jauh lagi tetapi akan lebih banyak membicarakan ibu yang telah melahirkan seorang putri yang menjadi teladan dalam Islam.

Dalam karya yang berjudul *Fatimah Az-Zahra al Mar'ah an Namudzjiyah fi al Islam*, Ibrahim Amini menuliskan:

¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 826.

Khadijah binti Khuwailid, ibunda Fatimah berasal dari keluarga bangsawan, yang mempunyai kedudukan dan kemuliaan di kalangan Quraisy. Asad bin Abdul Uzza, kakek Khadijah termasuk orang terkemuka dalam ikrar fudhul yang diserukan oleh kabilah-kabilah Quraisy. Waraqah bin Naufal, paman Khadijah adalah salah satu dari empat orang yang menolak penyembahan berhala dan mencari agama yang hak.²

Dari contoh-contoh tersebut dapat dipahami bahwa Khadijah berasal dari keluarga terhormat yang terkenal dengan ilmunya dan para ulamanya. Mereka berpegang teguh pada kesucian agama Nabi Ibrahim sambil menunggu agama yang hak

Tentang keutamaan Khadijah juga telah disebutkan dalam buku karya Abu Muhammad Ordoni yang menyebutkan bahwa Khadijah adalah seorang perempuan yang cantik, tinggi, berkulit bersih, dianggap mulia di antara kaumnya. Ia bijak dalam mengambil keputusan, menikmati kecerdasan yang tinggi dan kemampuan menilai yang tajam. Ia memiliki wawasan yang cemerlang tentang dasar-dasar ekonomi, khususnya di bidang pasar perniagaan. Ia menghibahkan ribuan dinar kepada suaminya untuk digunakan bilamana diperlukan. Allah telah menetapkan harta Khadijah untuk membantu Islam dan memenuhi tujuan-tujuannya.

Di Mekkah, Nabi menggunakan harta ini untuk membebaskan para budak, menolong yang membutuhkan, menyantuni orang miskin dan membantu sahabat-sahabat yang secara keuangan terdesak.³

Di awal usia mudanya Khadijah menikah dengan ‘Atiq bin ‘Aidz. Namun suaminya itu tidak hidup lama. Belum lama menikah, ia wafat dengan meninggalkan kekayaan yang melimpah dan harta yang banyak untuk Khadijah. Beberapa waktu setelah itu, Khadijah menikah lagi dengan seorang pedagang dari Bani Tamim bernama Hindun bin Banas. Ia pun hidup tidak lama juga. Dan, ia

² Ibrahim Amini, *al Mar'ah an Namudzjiyah fi-al Islam*, (Iran: Anshariyyan Publication), hlm. 13-14.

³ Abu Muhammad Ordoni, *Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2009), hlm. 30.

juga meninggalkan harta dan kekayaan yang banyak bagi Khadijah. Mewarisi harta yang banyak dan kekayaan yang melimpah dari kedua mantan suaminya, Khadijah tidak membiarkan hartanya itu begitu saja dalam keadaan tidak bergerak dan tidak juga membungakan uangnya pada saat riba sedang marak. Tetapi, ia memutar hartanya itu dalam perdagangan dan mempekerjakan orang-orang baik untuk tujuan ini. Dengan berdagang, ia mampu mendapatkan kekayaan yang lebih banyak lagi, sehingga disebut-sebut bahwa ia mempunyai lebih dari 80.000 unta yang terpecah di berbagai tempat. Di setiap pelosok ia mempunyai perdagangan, dan di setiap negeri ia memiliki harta seperti di Mesir, Habasyah, dan lain-lain.⁴

Khadijah menikah dengan Muhammad bin Abdullah bukanlah karena hasil dari sebuah hubungan percintaan, dan juga tidak ada maksud-maksud materi atau politik di baliknya, yang umum terjadi di kalangan elite. Kenyataannya, antara mereka tiada persamaan kedudukan ekonomi antara Muhammad dan Khadijah. Di satu sisi, Muhammad disokong oleh pamannya yang miskin, Abu Thalib, sedangkan di sisi lain Khadijah adalah perempuan terkaya di Makkah.

Khadijah mendengar bahwa Muhammad bermasa depan cerah dan suci. Ia mendengar hal ini dari pembantunya, Maisarah yang mengabarkan apa yang terjadi atas Muhammad selama melakukan perjalanan dagang ke Suriah, atau beliau mendengar kabar tentang apa yang dikatakan seorang pendeta di Bushrah tentang masa depan Muhammad. Setelah mengetahui hal ini, sayyidah Khadijah meminta Muhammad untuk menikahinya.⁵

Di perjalanan, Maisarah melihat berbagai keanehan. Ketika ia kembali dari perjalanannya, ia menceritakan apa yang disaksikannya kepada Khadijah. Maka ia pun mengutus seseorang kepada Muhammad dan mengatakan kepadanya, “Hai Muhammad, aku senang kepadamu karena kekerabatanmu dengan aku, kemuliaanmu, dan pengaruhmu di tengah-tengah kaummu, sifat amanahmu di mata mereka, kebagusan akhlakmu, dan

⁴ Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 15-16.

⁵ Abu Muhammad Ordoni, *op. cit.*, hlm. 33-34.

kejujuran bicaramu.” Kemudian khadijah menawarkan dirinya kepada beliau.⁶

Muhammad dengan alasan lebih suka menikahi seorang perempuan miskin dari golongan ekonominya sendiri, meminta maaf kepada Khadijah dan menolak permintaannya. Namun, Khadijah sebagai perempuan bijaksana, berakal, dan terhormat, menyampaikan kepada Muhammad bahwa ia telah siap menyerahkan diri kepadanya dan harta bukanlah masalah. Jadi, Khadijah mendesak Muhammad lagi agar mengirimkan paman-paman beliau untuk meminang Khadijah dari keluarganya.

Para paman dan bibi Muhammad terkejut mendengar kabar ini, seorang perempuan yang amat kaya yang menghidupi ratusan orang serta puluhan laki-laki bekerja padanya di tanahnya, seorang sayyidah agung yang para bangsawan telah melamarnya, namun semua ditolakinya, menyerahkan diri pada seorang lelaki Quraisy miskin yang disokong oleh pamannya yang miskin. Shafiyyah binti Abdul Muthalib (bibi Muhammad) bergegas ke rumah Khadijah untuk memastikan kabar ini. Dengan ramah Khadijah menyambutnya, dan menyampaikan hasratnya yang tulus dalam melakukan hal itu.

Pernikahan Khadijah dan Muhammad adalah pernikahan yang diberkahi. Sebelumnya Muhammad adalah seorang yang fakir serta tinggal seorang diri karena tidak mempunyai keluarga. Maka dengan pernikahan yang diberkahi itu, hilanglah kefakiran dan kemiskinannya. Ia juga mendapatkan seseorang yang dapat menemaninya dalam kesedihan. Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada dakwah Rasulullah yang mulia sehingga Rasulullah dapat mengajaknya bermusyawarah dalam urusannya, dan dapat saling berbagi sehingga telah berdiri sebuah

⁶ Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 17.

rumah tangga yang dipenuhi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan.

Dari keluarga pertama dalam Islam inilah Fatimah Az-Zahra dilahirkan. Keluarga yang merupakan pusat gerakan Islam di seluruh dunia, yang memikul tugas-tugas yang besar dalam memerangi kekufuran dan menyebarkan tauhid di seluruh dunia. Ia dilahirkan oleh kedua orang tua yang rela berkorban dan penuh dengan cinta, kasih sayang, dan keharmonisan dalam rumah tangganya.

2. Kelahiran Fatimah Az-Zahra serta Pertumbuhannya

Pada masa kehamilan, Khadijah keluar dari kesendirian dan kesedihannya dengan bermain-main bersama janin yang dikandungnya yaitu Fatimah. Meskipun beliau ditinggal Rasulullah selama 40 hari untuk melaksanakan perintah Allah, Khadijah tetap bisa menghindarkan diri dari belenggu keterasingan dan ia merasa senang dengan janin yang dikandungnya.

Imam Ja'far ash shadiq mengatakan, “Sesungguhnya ketika Khadijah menikah dengan Rasulullah SAW ia diejek oleh wanita-wanita Mekkah. Mereka tidak mau masuk ke tempatnya, tidak mengucapkan salam kepadanya, dan tidak membiarkan seorang wanita pun masuk ke tempatnya, sehingga Khadijah masuk ke tempatnya. Ia berduka dan bersedih hati jika Rasulullah keluar rumah. Maka ketika ia mengandung Fatimah, bayi dalam kandungannya itu menjadi temannya.⁷

Ketika Fatimah lahir, Nabi bersimpuh sujud kepada Tuhannya sebagai tanda syukur yang tak terhingga. Nabi tahu bahwa dari Fatimah lah kelak anak keturunannya akan lahir. Ia adalah anak yang paling disayangi dan yang paling menyejukkan matanya. Ummu Salamah berkata: “Ketika Nabi menikahiku, ia menyerahkan putrinya kepadaku.

⁷ *Ibid.*, hlm. 22-24.

Akulah yang membesarkannya dan mendidiknya. Demi Allah! Dia lebih beradab dan terdidik dibandingkan aku; dan dia lebih alim tentang segala hal dibanding diriku”.⁸

Ketika Fatimah lahir, wanita yang berada di hadapannya mengambilnya dan membersihkannya. Kemudian ia mengatakan “Ambillah bayi ini, Khadijah, bayi yang suci dan disucikan, yang cerdas dan diberkahi. Ia dan keturunannya diberkahi”. Khadijah mengambilnya dengan perasaan senang, gembira dan bahagia. Ia lalu menyusukannya. Khadijah mengetahui bahwa penyusuan dengan air susu ibu mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan si anak. Dengan itu, si anak tumbuh dalam asuhan ibu sambil merasakan cinta dan kasih sayangnya. Karena itu, ia menyusukan sendiri Fatimah dan mendidiknya, agar ia dapat menyusukannya dengan air susu yang berasal dari sumber kemuliaan, keagungan, kebaikan, ilmu, keutamaan, kesabaran, dan keberanian.

Nabi diutus ketika berusia 40 tahun. Beliau bergerak sendiri untuk melakukan dakwah yang diberkahi dan menentang kekufuran. Semula beliau menyampaikan dakwahnya secara diam-diam demi menjaga risalahnya yang baru dari para musuh, sampai Allah memerintahkan beliau untuk melakukan dakwah secara terang-terangan.

Ketika orang-orang Quraisy melihat bahwa Islam mulai tersiar dan tersebar di kalangan kabilah dan mereka tidak mampu mencegahnya, mereka pun sepakat untuk membunuh Rasulullah. Ketika Abu Thalib merasakan hal itu, ia bertolak ke lembahnya (Lembah Abu Thalib).

Dalam suasana berbahaya itulah Fatimah menghabiskan masa penyusuan di lembah Abu Thalib. Ia disapih di sana dan belajar di tanah yang panas di lembah tersebut. Ia belajar bicara di tengah rintihan orang-

⁸Abu 'Alam Al-Mishri, Taufik, *Fatimah Az-Zahra Ummu Abiha*, (Bandung: Pustaka Pelita, 1999), Cetakan pertama, hlm. 59.

orang yang kelaparan dan tangisan anak-anak yang tak mendapat makanan.

Demikianlah hal itu berlangsung selama kurang lebih tiga tahun. Ketika berusia lima tahun, ia kembali ke rumah bersama Rasulullah dan seluruh anggota Bani Hasyim setelah mereka meninggalkan lembah dan selamat dari kelaparan.

Fatimah belum lagi bernapas lega dan belum memperoleh kesenangan ketika ia harus bersedih lantaran kematian ibunya yang menyayangnya. Kejadian yang tiba-tiba itu sungguh menyakitkan jiwanya yang lembut. Perasaannya yang halus terluka.

Abu Thalib dan Khadijah wafat pada tahun ke sepuluh kenabian. Kejadian itu membuat Nabi menjadi sangat sedih. Tahun itu dinamakan tahun kesedihan (*'am al huzn*), karena Nabi kehilangan dua orang penolongnya dan penjaganya di Mekkah: pendamping hidupnya, ibu dari anak-anaknya (Khadijah) serta sandaran dan pembelanya (Abu Thalib). Maka berubahlah kehidupan Nabi di dalam dan di luar rumah. Orang-orang Quraisy menjadi sangat keras terhadap beliau. Gangguan dan siksaan mereka sampai pada tingkatan yang tidak pernah mereka lakukan di saat Abu Thalib masih hidup. Sampai-sampai ada di antara mereka ada yang menebarkan tanah di atas kepalanya, dan ada pula yang melemparkan perut kambing kepadanya saat beliau sedang sholat.

Kaum musyrikin Quraisy melakukan perbuatan apa saja terhadap diri Rasul Allah baik dengan ejekan, cemoohan, penghinaan dan perbuatan jahat lainnya. Pada suatu hari, Rasulullah sedang melaksanakan sholat di Ka'bah seorang diri, dan di dekatnya terdapat sekerumunan orang Quraisy. Salah seorang di antaranya mengatakan: "Lihat itu apa yang sedang dilakukan Muhammad, tidak adakah di antara kalian yang mau pergi ke tempat pembantaian hewan dan mengambil kotoran binatang?" Salah seorang yang paling jahat bernama Uqbah bin Abi Mu'aith setelah

mengambil kotoran dari tempat pembantaian hewan melemparkan kotoran tersebut ke punggung Rasulullah yang sedang sujud. Perbuatan ini disambut tawa oleh gerombolan orang-orang quraisy yang menyaksikan perbuatan keji itu. Beberapa saat kemudian datanglah Fatimah lalu diambillah kotoran dari punggung ayahnya. Seusai sujud, Rasulullah dengan tenang berdo'a: "Ya Allah, binasakanlah orang-orang Quraisy itu." Di kemudian hari Rasulullah melihat sendiri semua orang itu mati terbunuh dalam perang Badr.⁹

Fatimah mengalami kejadian-kejadian yang menyakitkan ini sejak masa kecilnya. Ia memberikan bantuan kepada ayahnya serta melayaninya, sampai-sampai orang memanggilnya *Ummu Abiha* (ibu dari ayahnya) sebab dia adalah putri Nabi yang paling kecil yang selalu menemani dan menjaga Nabi SAW setelah wafatnya Siti Khadijah ra.

Sejarah telah melaporkan bahwa Nabi sering memanggil Fatimah dengan sebutan "Fatimah Ummu Abiha", dan memperlakukan putrinya ini bagaikan ia memperlakukan ibunya sendiri. Nabi mencium tangannya dan berziarah khusus kepadanya setiap kali ia pulang ke kota Madinah. Nabi sangat manja bagaikan manjanya seorang anak kecil kepada ibunya. Ketika Nabi di masa kecilnya ditinggalkan ibunya Aminah binti Wahab, Nabi beralih kepada Fatimah binti Asad, ibu Imam Ali. Setiap kali ia melihat putrinya Fatimah, maka ia akan ingat pada Fatimah binti Asad yang merawatnya dan sangat sayang kepadanya.¹⁰

Demikianlah beberapa cobaan berat terhadap ayahnya yang disaksikan sendiri di saat usianya masih sangat muda. Semua ini tidak hanya diketahui oleh Fatimah, akan tetapi juga ikut dirasakannya. Semua pengalaman yang serba berat dan keras itu turut membentuk kepribadian

⁹ Al Hamid Al Husaini, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.a.*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 58.

¹⁰Taufik Abu 'Alam Al-Mishri, *op. cit.* hlm. 55.

dan memberinya pelajaran kepadanya tentang bagaimana cara menghadapi kehidupan dan cobaan yang kelak mungkin akan dialaminya sendiri. Semua itu merupakan ujian iman untuk dapat dengan teguh menghadapi berbagai kesukaran dan kesulitan di masa yang akan datang.

Ketika Khadijah wafat, tanggung jawab di dalam rumah jatuh ke pundak Fatimah. Namun, sejarah tidak menjelaskan masa yang memilukan dan sulit dilalui oleh rumah tangga Nabi itu.

Masa itu pun berlalu. Rasulullah menikah dengan Saudah, dan kemudian dengan wanita-wanita lain. Mereka menunjukkan rasa cinta terhadap Fatimah baik dengan cara yang sama atau berlainan. Tetapi, sulit bagi seorang yatim yang kehilangan ibunya melihat orang lain menempati kedudukan ibunya. Istri dari ayah, bagaimanapun kasih sayangnya tidak akan menggantikan kemurnian cinta dan kasih sayang seorang ibu. Hanya ibulah satu-satunya yang dengan kasih sayangnya mampu memberikan ketenangan dan kekuatan di dalam hati anaknya.

Setiap kali bertambah perasaan kehilangan ibu pada diri Fatimah, bertambah pula kecintaan Nabi kepadanya dan beliau memberitahukan rasa cintanya itu kepadanya, karena beliau mengetahui apa yang dirasakan putrinya itu akibat kehilangan seorang ibu. Karena inilah, Rasulullah tidak tidur sebelum mencium tubuh dan pakaian Fatimah. Inilah ringkasan delapan tahun usia putri Nabi, Fatimah Az-Zahra.¹¹

B. Kepribadian Fatimah

Fatimah Az-Zahra melebihi wanita-wanita di masanya dalam hal kemuliaaan dan keturunan karena ia anak dari Muhammad Rasulullah SAW dan Khadijah, pewaris keutamaan, ilmu, dan perangai yang baik. Fisik dan akhlaknya sangat elok, sangat sempurna menurut ukuran manusia. Disamping keistimewaan-keistimewaan pribadinya, ia juga putri dari Muhammad SAW, penentang kekufuran dan kemusyrikan, yang kokoh kekuasaannya dan nyata kekuatannya.

¹¹Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 34.

Fatimah tumbuh di dalam rumah Nabi SAW. Dia belajar memperoleh pendidikan dari ayahnya Muhammad SAW. Dia adalah contoh teladan yang paling sempurna dalam akhlak dan sifat. Nabi telah memberinya perhatian yang amat tinggi dan memberinya pendidikan agama yang luhur. Lebih dari itu, Nabi juga telah melatih ruhaninya sedemikian sempurna sehingga putrinya ini tidak akan pernah menyimpang dari kebenaran atau jalan yang lurus. Sebagaimana pernyataan Aisyah bahwa ia belum pernah melihat seorang pun yang lebih benar bicaranya dibanding Fatimah kecuali ayahnya.”¹²

Ketika Fatimah tumbuh, ia menjadi panutan dan contoh teladan dalam sifat-sifatnya yang agung. Dia menyandang secara sempurna sifat-sifat seperti rasa kemanusiaan, tanggung jawab, harga diri, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan dan berilmu pengetahuan yang luas. Hal ini sangatlah wajar karena ia adalah seorang yang lahir dari lingkungan keluarga Nabi, tumbuh di sekitar madrasah kenabian, dan langsung mendapat pendidikan dari ayahnya. Dari berbagai riwayat berkenaan dengan Fatimah kita bisa melihat betapa beliau senantiasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan ruhaniannya dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan dirinya.

Abu Abdillah mengatakan, “Fatimah memiliki sembilan nama di sisi Allah SWT: Fatimah, ash Shiddiqah, al Mubarakah, ath Thahirah, az Zakiyyah, ar Radhiyyah, al Mardhiyyah, al Muhaditsah, dan az Zahra.”¹³

1. Fatimah

Mengenai pemberian nama Fatimah, Diriwayatkan dalam al Bihar bahwa Muhammad al Baqir mengatakan, “Ketika Fatimah dilahirkan, Allah mewahyukan kepada seorang malaikat agar mengucapkan nama Fatimah dengan lidah Muhammad. Allah lalu

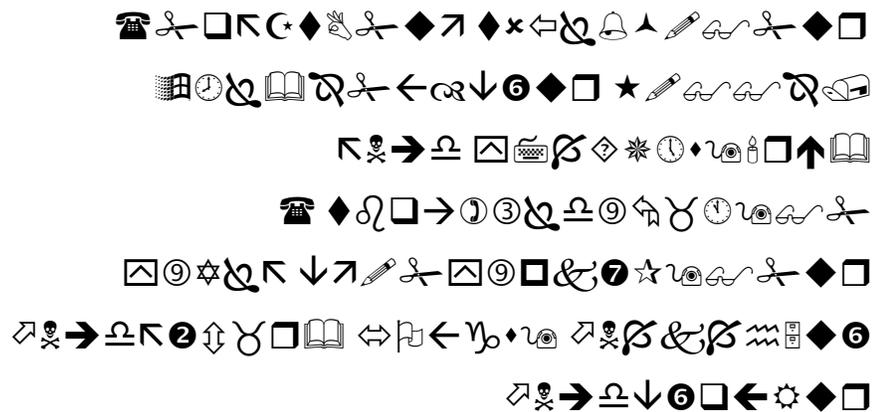
¹² Dikutip dari: Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 83.

¹³ *Ibid*, hlm. 84.

berfirman, “*Aku telah menganugerahkan kepadamu pengetahuan dan melindungimu dari haid.*”¹⁴

2. Ash Shiddiqah

Salah satu nama Fatimah adalah Shiddiqah yang berarti seorang perempuan dengan kejujuran atau ketulusan yang sangat. Lebih jauh, beberapa makna lain dari kata shiddiqah adalah Ia yang percaya kepada perintah-perintah Allah dan Nabi-Nya tanpa meragukan satupun perintah itu. Pendapat ini didukung oleh ayat Al Qur’an berikut:



Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran) dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka” (Q.S. Al Hadid: 19)¹⁵

3. Al Mubarakah

Barakah bermakna pengandaan, kebahagiaan yang sangat, dan kelimpahan. Allah telah mengganjar Fatimah dengan nikmat yang berlimpah, dan menganugerahkan rahmat-Nya yang abadi. Bila kita meninjau sejarah, bahwa ketika wafat Fatimah meninggalkan dua orang putra dan dua orang putri: Hasan dan Husein, Zainab dan Ummi

¹⁴ Abu Muhammad Ordoni, *op. cit.*, hlm. 53.

¹⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 788.

Kultsum. Namun ketika peristiwa Karbala terjadi, Imam Husein dan anak-anaknya mencapai kesyahidan dan Ali bin al Husein adalah satu-satunya putra penerus Imam Husein juga ketujuh anak Imam Hasan dan kedua putra Zainab meraih kesyahidan. Sedangkan Ummu Kultsum tidak mempunyai anak.

Dengan demikian, Allah menurunkan kemuliaan dan anugerah atas para keturunan Fatimah Az-Zahra. Dia memberikan keturunan yang banyak bagi mereka.

4. Ath Thahirah

Salah satu nama Fatimah adalah *Ath Thahirah* yang artinya suci atau murni. Makna ini terkait dengan ayat: “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.*” (QS. Al Ahzab: 33)

Walau demikian, tak bisa dipungkiri bahwa ayat yang dikenal dengan ayat penyucian ini sedikit sekali ulama yang menyepakatinya. Sebagian membela sudut pandang bahwa ayat ini mencakup para istri Nabi karena urutan ayat-ayat disekitarnya mengandung pembicaraan tentang mereka. Akan tetapi, bahkan Rasulullah melarang istrinya Ummu Salamah bergabung dengan mereka ke dalam selimut sebelum turunnya ayat ini. Sebagaimana Ath Thabari menyatakan bahwa ayat ini diturunkan bagi lima orang yang disucikan (Nabi, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain). Umar juga menuturkan bahwa Ummu Salamah mengatakan, “Rasulullah menyelimuti Fatimah, Ali, Al Hasan dan Al Husain termasuk dirinya sendiri dengan kain dan membacakan ayat tersebut. Ummu Salamah lalu menambahkan, “Jadi aku datang untuk bergabung dengan mereka ketika Nabi berkata tetaplah di tempatmu, engkau akan mempunyai akhir yang baik.”

5. Az Zakiyyah

memanggil Maryam binti Imran dan berkata, 'Wahai Fatimah! Allah telah memilihmu di atas perempuan segala bangsa.'¹⁷

9. Az-Zahra

Dalam Biharul Anwar, sebagaimana dikutip oleh Abu Muhammad Ordoni, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya putriku Fatimah adalah penghulu kaum perempuan dari awal hingga akhir zaman. Fatimah adalah bidadari berwujud manusia, yang kapanpun mendirikan sholat di hadapan Tuhannya sinarnya menerangi langit bagi para malaikat, seperti bintang-bintang menyinari manusia di bumi.*" Riwayat ini menjelaskan alasan mengapa Fatimah diberi nama Az-Zahra (yang berkilauan)¹⁸

Fatimah Az-Zahra memiliki karakter yang terpuji berkat bimbingan yang sempurna oleh ayah dan ibunya. Akhlak yang dimilikinya antara lain:

1. Ketekunan Beribadah

Ketekunan dalam beribadah adalah sifat yang khas bagi para anggota ahlulbait Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Ketekunan beribadah bagi mereka merupakan tingkat tertinggi kebahagiaan dan hubungan yang sejernih-jernihnya dengan Allah dan menjadi tujuan hidup yang utama.

Fatimah Az-Zahra sebagai seorang wanita yang penuh bakti, beliau banyak melakukan ibadah kepada Allah sebagai bukti pengabdian dan penyerahannya yang begitu tulus kepada Allah. Wajar saja Fatimah demikian karena dia tumbuh di sebuah rumah dimana Al Qur'an diturunkan. Ia diasuh oleh wahyu dan pemimpin semua Rasul yang beribadah kepada Allah sampai bengkak kedua kakinya.

¹⁷ Abu Muhammad ordoni, *op. cit.*, hlm. 53-84.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 89.

Hasan bin Ali mengatakan "Aku melihat ibuku bangun di mihrabnya pada malam jum'at, dan ia terus ruku' dan sujud sampai terbit fajar subuh." Aku mendengarkan ia mendoakan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Ia banyak berdoa untuk mereka, dan tidak berdoa sesuatu pun untuk dirinya. Maka aku bertanya kepadanya, "Ibu, mengapa engkau tidak berdoa untuk dirimu sendiri sebagaimana engkau mendoakan orang lain?" Ia pun menjawab, "Anakku, tetangga dulu baru kemudian rumah sendiri."¹⁹

2. Kezuhudan

Fatimah Az-Zahra mengenal dan menghayati nilai-nilai kehidupan yang sebenar-benarnya. Ia juga mengenal dengan baik bagaimana seharusnya menghadapi kehidupan duniawi ini. Ia bisa dikatakan sama sekali tidak tergiur oleh kenikmatan-kenikmatan duniawi dan kesenangan-kesenangan hidup lainnya. Dengan rumah tangga yang sangat sederhana dan kehidupan sehari-hari yang serba berat maka terbentuklah sifatnya yang rendah hati, tahan uji dan penyabar.²⁰

Salah satu sikap yang menunjukkan kezuhudan Fatimah adalah seperti yang diriwayatkan oleh Asma binti Umais:

Asma binti Umais sedang bercerita bahwa ia sedang berada di tempat Fatimah ketika tiba-tiba Rasulullah masuk sedang di leher Fatimah terdapat kalung emas yang diberikan oleh Ali dari bagian yang diperolehnya. Maka Rasulullah berkata kepada Fatimah, "Anakku, janganlah engkau membuat orang-orang berkata, 'Fatimah binti Muhammad memakai pakaian kesombongan.'"

Fatimah pun melepaskannya saat itu juga dan menjualnya hari itu juga. Dengan uang hasil penjualan kalung itu, ia kemudian membeli seorang budak wanita mukmin kemudian memerdekakannya. Berita itu sampai kepada Rasulullah, dan beliau pun gembira.²¹

¹⁹*Ibid*, hlm. 135.

²⁰ Al Hamid al Husaini, *op. cit.*, hlm. 165.

²¹Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm.150.

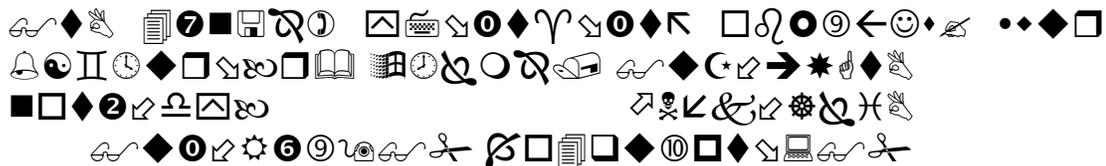
3. Ketabahan Menghadapi Penderitaan

Imran bin Husain mengatakan, “Aku pernah bersama Rasulullah yang sedang duduk. Tiba-tiba Fatimah datang. Beliau memandangnya. Wajah Fatimah tampak kekuning-kuningan dan pucat karena sangat lapar. Lalu beliau berkata, ‘Mendekatlah Fatimah!’ Fatimah pun mendekat Beliau berkata lagi, ‘Mendekatlah Fatimah!’ Fatimah mendekat sampai berdiri di hadapannya. Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas dada Fatimah di tempat kalung sambil merenggangkan jari-jarinya. Setelah itu beliau berdo’a, ‘Ya Allah yang mengenyangkan orang yang lapar dan mengangkat orang yang jatuh, janganlah Engkau laparkan Fatimah binti Muhammad’”
Imran mengatakan, “Lalu aku memandangnya. Darahnya tampak kembali di wajahnya, dan hilanglah kekuning-kuningannya.”²²

Dalam menghadapi kesulitan hidup, Fatimah Az-Zahra mempunyai sikap mental seteguh ayahnya. Ayahnya memang selalu mengajarkan kepada Fatimah untuk senantiasa bersabar dari kepahitan-kepahitan hidup di dunia. Ayahnya pernah berkata, “Wahai Fatimah, bersabarlah atas pahitnya dunia agar engkau memperoleh kenikmatan abadi di akhirat.”

Fatimah sangat bersabar dalam menjalani kehidupannya yang susah. Ia menghadapinya dengan sifat Qanaah. Ia selalu memuji Allah atas kehidupannya itu. Ia senang dengan keadaannya dan rela pada kehidupannya.²³

Rasulullah membacakan wahyu Allah yang ditujukan kepadanya di hadapan Fatimah:



²² *Ibid*, hlm. 152-153.

²³ Dr. Taufik Abu 'Alam Al-Mishri, *op. cit.* hlm. 114-115.

Dan janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka sebagai bunga kehidupan dunia. (Q. S. Thaha: 131)²⁴

Fatimah sangat rela atas realitas hidupnya yang sederhana itu. Ia bersabar atas kesulitan hidup dan puas terhadap barang halal yang dimilikinya walaupun sedikit. Itulah kenapa ia menjadi manusia yang ridha kepada Allah dan diridhai oleh Allah.

4. Dermawan

Fatimah Az-Zahra adalah orang yang mengutamakan (orang lain) atas dirinya sendiri karena meneladani sunnah dan perilaku ayahnya dan juga ia memelihara sifat yang mulia itu. Ia adalah salah seorang ahlulbait yang dikenal dengan kewibawaannya yang tinggi.

Ibnu al Jauzi meriwayatkan, “Nabi pernah membuatkan sehelai baju untuk Fatimah pada malam pernikahannya karena yang dimilikinya pada saat itu hanya sehelai baju yang bertambal. Tiba-tiba seorang berdiri di pintu rumahnya dan meminta darinya sehelai baju yang layak dipakai. Mula-mula Fatimah hendak memberikan bajunya yang bertambal itu. Namun ia ingat akan firman Allah: *Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai* (Q. S. Ali Imran: 92). Fatimah kemudian memberikan kepada orang tersebut bajunya yang baru. Menjelang hari pernikahan, malaikat Jibril datang dan memberinya sebuah baju yang terbuat dari sutera hijau. Malam itu juga banyak wanita Yahudi yang menyatakan diri memeluk agama Islam. Tindakan-tindakan wanita Yahudi ini kemudian diikuti oleh suami mereka.²⁵

²⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 446.

²⁵ Al Hamid al Husaini, *op. cit.*, hlm. 176-178.

Pada suatu hari Fatimah dan Ali didatangi seseorang yang sudah tua. Fatimah bertanya, “Siapa Anda?” Lalu dia menjawab, ”Aku seorang tua dari Arab, aku telah menemui ayahmu, penghulu umat manusia. Aku datang dari negeri yang jauh. Tubuhku tidak berbaju dan perutku lapar. Tolonglah aku. Semoga Allah SWT merahmatimu.”

Pada waktu itu Fatimah dan Ali dan Nabi sudah tiga hari tidak makan dan Nabi juga mengetahui keadaan itu. Fatimah mengambil kulit domba yang disamak yang biasa dipakai Hasan dan Husain sebagai alas tidur. Fatimah berkata: Ambillah ini wahai tamuku. Mudah-mudahan Allah menyediakan yang lebih baik bagimu.” Tetapi orang Badui itu berkata, “Wahai putri Muhammad, telah aku katakan aku sangat lapar. Tetapi engkau memberiku kulit domba. Apa yang dapat aku lakukan dengan kulit domba itu?”

Lalu Fatimah mengambil kalung yang ada di lehernya. Kalung itu hadiah dari putri pamannya, Hamzah bin Abi Thalib. Lalu ia memberikan kalung itu dan berkata, “Ambillah ini dan juallah. Mudah-mudahan Allah memberimu sesuatu yang lebih baik.” Orang Badui itu mengambil kalung itu lalu menemui Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah, Fatimah telah memberiku kalung ini. Ia memintaku untuk menjualnya dengan harapan semoga aku bisa mendapatkan sesuatu yang lebih baik darinya.” Melihat itu Rasulullah meneteskan air mata.²⁶

5. Menjaga Kesucian diri

Di antara ajaran Islam yang mendapatkan perhatian khusus dari Fatimah adalah melindungi kehormatan dan kecantikan kaum perempuan lewat menaati aturan berbusana islami. Fatimah menyadari

²⁶ Taufik Abu 'Alam Al-Mishri, *op. cit.* hlm. 125.

bahwa kejahatan, bencana kemasyarakatan, dan pelecehan karena pelepasan hijab dan kelonggaran pergaulan.

Ibnu al Maghazili menyebutkan dalam kitabnya, *Al Manaqib*, bahwa Ali bin Al Hasan berkata, “Sekali waktu seorang laki-laki buta meminta izin memasuki rumah Fatimah, namun Fatimah tetap membentangkan hijab (batas penutup) di antara mereka berdua. Rasulullah melihat tindakannya itu dan bertanya, ‘Mengapa engkau tetap membentangkan hijab di antara kalian padahal ia tidak dapat melihatmu?’ Fatimah menjawab, ‘Rasulullah, benar ia tak dapat melihatku, namun aku dapat melihatnya dan ia dapat mencium wangiku.’ Mendengar hal ini Nabi SAW berkata, ‘Aku bersaksi bahwa engkau adalah bagian dari diriku.’”²⁷

Apabila ada orang laki-laki yang ingin berbicara dengannya, maka ia akan melayaninya dari balik tirai atau hijab yang memisahkannya dengan orang tersebut agar dengan cara itu ia bisa terpelihara dari pandangan laki-laki lain yang bukan muhrimnya. Sedemikian sucinya dirinya sehingga ia juga berpesan bahwa kelak ketika ia wafat dirinya harus ditutup rapat-rapat dari pandangan non muhrimnya. Fatimah menganggap bahwa tradisi saat itu yang menutup wajah mayit perempuan, namun membiarkan bagian tengahnya terbuka dar kain yang menyelimutinya adalah suatu aib besar. Ketika Asma’ binti Umais memberitahukan bahwa seluruh tubuh jenazah wanita penduduk Habsyah tertutup rapat, Fatimah memuji cara mengurus jenazah wanita seperti itu. Dia berpesan agar dirinya kelak juga ditutup seperti itu, agar terhindar dari pandangan laki-laki yang non muhrim.²⁸

²⁷ Abu Muhammad Ordoni, *op. cit.*, hlm. 178.

²⁸ Taufik Abu ‘Alam al Mishri, *op. cit.*, hlm. 114.

C. Peran Edukatif Fatimah Az-Zahra dalam Keluarga

1. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Putri

Ayahanda Fatimah Az-Zahra hidup di tengah-tengah suatu bangsa yang pada waktu itu sedang diselimuti dekadansi sosial, kebodohan, tidak mengenal agama, dan tidak mengenal tata kehidupan sosial dan kenegaraan. Terus menerus bertikai antar sesama kabilah. Dari masyarakat yang begitu terbelakang itu, beliau berhasil membentuk suatu generasi baru yang memiliki harga diri, berakhlak mulia, beraqidah mendalam, beriman teguh, berakhlak luhur, serta tunduk pada kebenaran. Semuanya itu merupakan masalah yang sebelumnya tidak pernah bisa ditegakkan oleh orang lain. Rasulullah adalah guru pertama yang mengajarkan peri kemanusiaan kepada umat manusia dan mendidik semua bangsa. Beliau mempunyai kewibawaan yang amat disegani oleh orang-orang Arab yang waktu itu terkenal dengan kekerasan, kekuatan dan keberaniannya.

Berbagai cara ditempuh kaum musyrikin Quraisy untuk menekan ayahandanya agar mau menghentikan dakwahnya.

Dari Ibnu abbas diriwayatkan bahwa Nabi masuk ke ka'bah dan mulai melakukan sholat. Maka, berkatalah Abu Jahal, "Siapa yang mau berdiri ke tempat orang ini dan merusak sholatnya?" Berdirilah Ibnu Az Zab'ari. Ia mengambil kotoran hewan dan darah, kemudian melemparkannya kepada beliau. Fatimah datang menghilangkan kotoran itu dan mencaci mereka yang asyik tertawa.²⁹

Kaum musyrikin melakukan perbuatan apa saja terhadap diri Rasul baik dengan ejekan, cemoohan, penghinaan, atau perbuatan jahat lainnya. Putri beliau, menyaksikan sendiri penganiayaan sekejam itu yang dialami oleh ayahnya. Hal ini tidak hanya diketahuinya tetapi Fatimah juga ikut merasakannya.

Partisipasi wanita shalihah atau peranannya yang bersifat edukatif dapat dilihat dari sifat-sifat ketaqwaan yang dimilikinya. Sifat taqwa yang

²⁹ Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 33-34.

dimiliki wanita shalihah dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, karena inti dari taqwa itu sendiri adalah taat kepada agama, sedangkan agama mengajarkan nilai-nilai moral.

Sesungguhnya Fatimah telah memiliki sifat-sifat ketakwaan tersebut. Dia telah ikut memberikan pengorbanan dan memikul pemboikotan dan kesulitan untuk membantu ayahandanya menyebarkan agama Allah, menyiarkan kalimat tauhid, dan mengibarkan panji keadilan. Beliau selalu setia mendampingi ayahnya untuk menyelamatkan manusia dalam memberi petunjuk kepada umat manusia kepada tujuan-tujuan yang suci. Dengan demikian, Fatimah Az-Zahra telah memberikan peranan penting sebagai seorang wanita shalihah yaitu ikut menyebarkan nilai-nilai moral untuk bisa mewarnai kehidupan manusia.

2. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Istri

Fatimah Az-Zahra adalah seorang wanita yang sedemikian tinggi kemuliaan, agama dan kedudukannya di kalangan keluarga Nubuwwah. Jadi tidak mengherankan kalau tidak sedikit tokoh orang terkemuka yang mengemukakan keinginannya hendak mempersunting putri beliau. Dimulai oleh Abu Bakar Ash Shidiq ra. Kemudian Umar bin Khatab, menyusul lainnya lagi dari kalangan Quraisy terkemuka. Semua mengajukan lamaran untuk memperistri Fatimah Az-Zahra akan tetapi Rasulullah tidak mengabulkan keinginan mereka. Beliau hanya menjawab: “Belum tiba suratan takdirnya.” Akhirnya Abu Bakar menyarankan Ali bin Abi Thalib untuk meminang Fatimah.

Mendengar saran Abu Bakar, Imam Ali tidak segera memberi tanggapan. Baru beberapa saat kemudian ia berkata, “Hai Abu Bakar, sesungguhnya engkau telah mengingatkanku pada sesuatu yang sudah lama aku lupakan. Demi Allah memang minatku sangat besar kepada Fatimah,

dan tidak ada yang menjadi penghalang bagiku kecuali kemiskinanku” Setelah mendengarkan saran Abu Bakar akhirnya Imam Ali memberanikan diri dan bertekad menghadap Rasulullah.³⁰

Berikut ini riwayat yang menceritakan kedatangan Ali untuk melamar Fatimah Az-Zahra:

Ali pun berbicara, “Engkau mengetahui bahwa engkau mengambilku dari pamanmu Abu Thalib dan dari Fatimah binti Asad ketika aku masih kecil. Engkau memberiku makan dengan makananmu dan mendidikku dengan didikanmu. Demi Allah engkau adalah kekayaanku dan modalku di dunia dan akhirat. Wahai Rasulullah, di samping menjadi penolongmu seperti yang telah Allah kuatkan, aku ingin mempunyai rumah tangga dan mempunyai istri agar aku tenang dengannya. Aku datang kepadamu untuk melamar putrimu Fatimah. Maukah engkau menikahkanku, wahai Rasulullah?”

Berseri-serilah wajah Rasulullah SAW karena senang dan gembira. Beliau mendatangi Fatimah dan berkata, “Sesungguhnya Ali telah menyebut-nyebutmu. Ia adalah orang yang telah kamu kenal.” Fatimah terdiam. Kemudian Rasulullah mengatakan, “Allahu Akbar.” Diamnya menunjukkan persetujuannya.” Beliau kemudian keluar dan menikahkannya.”³¹

Rumah tangga Ali dan Fatimah merupakan contoh yang mengagumkan dalam hal kemurnian, ketulusan dan kasih sayang. Mereka saling menolong dengan serasi dan tulus dalam mengatur urusan rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya. Di awal kehidupan rumah tangganya, mereka meminta keputusan Rasulullah dalam hal pengurusan rumah. Beliau memutuskan bahwa Fatimah mengurus apa-apa yang ada di dalam rumah dan Ali mengurus yang ada di luarnya.

Fatimah dalam kehidupan rumah tangganya bersikap sebagai ibu rumah tangga yang baik. Ia memperhatikan urusan rumah tangga sampai yang sekecil-kecilnya. Ia mengurus semua kebutuhan dengan jerih

³⁰ al Hamid al Husaini, *op. cit.* hlm. 63-65.

³¹ Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 42-43.

payahnya sendiri. Ia tidak mempunyai pembantu ataupun hamba sahaya. Ia tidak mengupah orang lain. Seluruh hidupnya penuh dengan kerja keras dan perjuangan. Ia menepung gandum, dan memutar gilingan dengan tangannya sendiri. Ia membuat roti dan menyapu lantai dan mengatur semua pekerjaan rumah tangganya dengan tenaganya sendiri.

Salah satu riwayat tentang hal itu mengemukakan: “Pada suatu hari Rasulullah datang ke rumah Fatimah. Saat itu puterinya sedang menggiling tepung sambil menangis, sedangkan pakaian yang dikenakannya sangat buruk dan kasar. Melihat itu Rasulullah ikut menangis dan kemudian berkata: “Hai Fatimah, terimalah kepahitan dunia sekarang ini untuk memperoleh kenikmatan di akhirat kelak.”³²

Ali berkata kepada seorang laki-laki dari bani Sa’ad: “Maukah kamu saya ceritakan tentang saya dan Fatimah? Ia tinggal bersama saya dan ia adalah keluarga Rasulullah yang paling dicintai oleh beliau. Namun, ia mengambil air dengan qirbah (tempat air), sehingga menimbulkan bekas di dadanya, ia menggiling dengan gilingan sehingga tangannya bengkak, ia membersihkan rumah sehingga pakaiannya kotor, ia menyalakan api di bawah periuk. Ia betul-betul capai dengan semua pekerjaan itu.”³³

Putri Rasulullah ini tidak menganggap rendah pekerjaan di dalam rumah. Ia tidak pula menolak melaksanakannya walaupun ia anak manusia paling agung dalam Islam, bahkan di seluruh alam sampai Ali merasa kasihan kepadanya dan memuji perbuatannya.

Fatimah hidup di rumah Ali dalam suasana yang sensitif dan sangat mengkhawatirkan, ketika pasukan Islam senantiasa dalam keadaan siaga dan terlibat dalam peperangan-peperangan yang membinasakan setiap tahun, di mana suaminya ikut pada sebagian besarnya.

Fatimah juga sangat mengerti tentang tanggung jawabnya yang berat dan peranan serta pengaruhnya terhadap suaminya. Sesungguhnya

³² Al Hamid al Husaini, *op. cit.* hlm. 87.

³³ Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 60-61.

seorang wanita mempunyai pengaruh yang besar terhadap suaminya. Ia dapat mengarahkan si suami ke mana saja ia sukai. Kebahagiaan dan kesusahan seorang suami, kemajuan dan kemundurannya, ketenangan dan kesedihannya, serta keberhasilan dan kegagalannya mempunyai kaitan yang kuat dengan istrinya dan perlakuan istri terhadapnya di dalam rumah.

Rumah merupakan benteng tempat seorang suami berlindung dari keletihan-keletihan kehidupan, kesulitan-kesulitan dunia, dan bencana-bencana masyarakat dan umat. Di dalamnya ia beristirahat, mengembalikan kekuatannya, dan mempersiapkan bekal untuk menghadapi episode berikut kehidupan. Dan istrilah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap tempat berlindung dan beristirahat itu. Karenanya orang-orang mengatakan-sebagaimana keterangan dari Imam Musa bin Ja'far bahwa jihad seorang istri adalah berlaku baik terhadap suami.

Fatimah Az-Zahra hidup di samping suaminya dengan perasaan bangga dan penuh ketentraman. Ia selalu riang. Tidak ada perselisihan yang tak dapat diselesaikannya dengan baik. Ia menyadari dirinya sebagai istri seorang pejuang Islam yang senantiasa sanggup berkorban. Seorang yang selalu mengibarkan panji-panji perjuangan. Fatimah sadar bahwa dirinya harus dapat menjadi istri yang sepadan dengan kedudukan suaminya sebagai pejuang Islam.

Terhadap suaminya ia bersikap seperti ibunya (Siti Khadijah r.a.) kepada Rasulullah. Ia selalu menyertai beliau dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah SWT. Ia menginsyafi bahwa dirinya harus sanggup memperteguh kesabaran menghadapi kekerasan hidup dan berbagai macam kesulitan, seperti yang dilakukan suaminya dalam menghadapi rintangan kaum musyrikin yang selalu menghancurkan agama Islam. Kenyataan menunjukkan bahwa Fatimah sanggup menjadi

istri yang demikian itu. Ia dapat menyesuaikan hidupnya dengan tugas besar dan penting yang dipikulkan Allah ke atas pundaknya.

Fatimah mengetahui bahwa panglima pasukan yang pemberani ini (Ali) akan masuk ke medan perang dan mengalahkan musuh bila ia tenteram dan tenang dengan istrinya serta bahagia di dalam rumah. Imam Ali, pemimpin orang-orang yang berperang dan berkorban untuk agama tentu kembali ke rumah dengan tubuh yang letih dan lelah. Ia mendambakan kehangatan, kasih sayang, dan cinta kasih dari istrinya yang mulia ketika si istri membalut lukanya, membersihkan darah dari tubuh dan pakaiannya, dan menanyakan berita-berita peperangan.³⁴

Fatimah senantiasa memberikan semangat kepada suaminya, memuji keberanian dan pengorbanannya, dan membantunya untuk menyiapkan diri untuk menghadapi peperangan berikutnya.

Tidak pernah Fatimah keluar rumah tanpa izin suaminya. Tidak pernah ia membuat suaminya marah. Ia sadar betul bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan seorang istri yang membuat marah suaminya sampai si suami ridha terhadapnya. Sebaliknya, Fatimah juga tidak pernah marah terhadap suaminya. Ia tidak pernah berdusta di rumahnya, tidak pernah berkhianat terhadapnya dan tidak pernah melawannya dalam urusan apapun. “Demi Allah,” kata Imam Ali, “aku tidak pernah marah kepadanya dan tidak pernah menyusahkannya sampai ia wafat. Ia juga tidak pernah membuatku marah dan tidak pernah menentangku dalam urusan apapun.”³⁵

Sesungguhnya Fatimah dan Ali dapat hidup dalam kehidupan yang paling menyenangkan, akan tetapi riwayat telah menunjukkan bahwa kehidupan Fatimah dan Ali sederhana sekali dan sering mengalami kesulitan. Semua itu untuk memberikan contoh kepada kaum muslim tentang kehidupan sebuah masyarakat Islam berdasarkan prinsip ajaran akhlak.

³⁴Ibrahim Amini, *op. cit.* hlm. 63.

³⁵*Ibid*, hlm. 64.

Seorang pemimpin harus menjadi tauladan, sebagai orang yang menolak kemewahan hidup duniawi. Rasulullah selalu mengajarkan agar setiap orang yang bekerja untuk perbaikan masyarakat, setiap pendidik, setiap penguasa agar terlebih dahulu memperbaiki, mengajar, dan memimpin dirinya sendiri dan keluarganya sebelum mengajak orang lain dengan ucapan dan peringatan. Tingkah laku akan lebih besar pengaruhnya daripada sekedar mengajak orang lain.

Untuk menciptakan keluarga yang baik sangat diperlukan pengatur yang mampu mengelola rumah tangga dengan baik. Dalam hal ini, Fatimah telah dengan ikhlas melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri. Terbentuknya masyarakat bermoral sangat tergantung pada kondisi keluarga yang ada di dalamnya. Apabila keluarga itu baik, maka akan terbentuk masyarakat yang baik pula. Dengan sifat taqwa yang dimilikinya, Fatimah Az-Zahra telah memberikan teladan kepada masyarakat untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah demi terwujudnya masyarakat yang bermoral. Di sinilah letak peran Fatimah Az-Zahra sebagai seorang istri yang menjadi teladan untuk menciptakan masyarakat yang bermoral.

3. Fatimah Az-Zahra Sebagai Seorang Ibu

Mendidik anak termasuk tugas yang sangat berarti dan urusan penting yang berat yang diletakkan pada pundak Fatimah, karena ia memperoleh lima orang anak: Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultsum, dan Muhsin yang meninggal keguguran ketika ia masih berupa janin di dalam perut ibunya. Tinggallah baginya dua anak laki-laki dan dua anak perempuan.

a. Kelahiran Hasan

Pada tanggal 15 Ramadhan, 3 H, Fatimah melahirkan putra pertamanya, Hasan bin Abi Thalib.³⁶

Putra pertama Fatimah ini terkenal dengan seorang yang berjiwa tenang. T tutur katanya lembut dan ia pandai bergaul dan menarik simpati orang. Karena sifat-sifatnya seperti itu, ia sangat disenangi oleh kaum muda dari kalangan Anshar dan Quraisy. Orang tua juga senang kepadanya mengingat kedudukan dan martabatnya serta hubungannya yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW. Hasan memiliki sifat dermawan yang sangat menonjol. Ia gemar memberikan pertolongan kepada orang lain baik diminta atau tidak.³⁷

b. Kelahiran Husain

Al Husain dilahirkan di Madinah tanggal 5 Sya'ban tahun ke-4 H. Dilahirkan menjelang fajar, putra Fatimah ini disambut dengan kegembiraan bercampur kecemasan. Beberapa saat sesudah kelahirannya, Rasulullah SAW yang semula berwajah berseri, mendadak nampak sedih. "Anak ini kelak akan dibunuh oleh golongan angkara murka" ungkap Rasulullah. Seperti diketahui, apa yang dikhawatirkan Rasulullah beberapa saat sesudah kelahiran al Husain tersebut 56 tahun kemudian menjadi kenyataan.

Fatimah bukanlah wanita berpikiran cetek yang membayangkan rumah sebagai lingkungan yang kecil dan sempit. Sebaliknya, ia menganggap lingkungan rumah luas dan penting. Baginya, rumah adalah pabrik untuk menghasilkan manusia-manusia pengemban risalah. Rumah adalah perguruan tinggi untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran kehidupan. Rumah adalah markas untuk melatih pengorbanan, yang akan dipraktikkan nanti dalam masyarakat di luar rumah.

³⁶ Muhammad Abu Ordoni, *op. cit.* hlm. 139.

³⁷ Al Hamid al Husaini, *op. cit.* hlm. 225.

Fatimah tidak merasa kurang sebagai wanita. Baginya wanita adalah wujud yang disucikan, yang mempunyai kedudukan tinggi dan posisi mulia. Dan Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang paling sulit dan tugas penting yang paling berat dalam kehidupan.

c. Kelahiran Zainab dan Ummu Kultsum

Fatimah juga diberkahi Allah dengan dua orang putri. Mereka adalah Zainab al-Kubra dan Zainab ash-Shughra. Bersama dengan Hasan dan Husain, kedua wanita itu sudah ditinggalkan oleh ibunya sejak masa anak-anak. Dalam usia yang masih muda sekali ini, sebelum wafat Fatimah telah berpesan khusus kepada Zainab al-Kubra agar ia menjaga baik-baik kedua saudara laki-lakinya itu.

Memang beban berat bagi Fatimah sebelum meninggal dunia adalah keempat anaknya yang masih kecil itu. Dikisahkan bahwa sesaat sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir Fatimah tak dapat menahan kepedihan hatinya. Ia harus memenuhi panggilan Ilahi pada usia yang begitu muda, 28 tahun. Sedangkan anak-anaknya belum ada yang mencapai usia sepuluh tahun.³⁸

Karena itulah Fatimah memikul tanggung jawab pendidikan. Perkataan “pendidikan anak” memang singkat dan sederhana, namun maknanya dalam, luas dan sangat berarti. Pendidikan bukan hanya berarti seorang ayah memberikan makanan, minuman, dan pakaian, dan berusaha mencari nafkah, sedangkan sang ibu menyiapkan makanan, mencuci pakaian dan memperhatikan kebersihan anak, lalu tidak ada tanggung jawab lain. Islam tidak merasa cukup dengan batasan ini. Bahkan, ia menjadikan tanggung jawab kedua orang tua jauh lebih besar daripada itu dalam pendidikan anak. Karena, kepribadian seorang anak yang tak berdosa ketika dilahirkan, tergantung pada pendidikan, pengawasan, dan

³⁸ Al Hamid al Husaini, *op. cit.* hlm. 278.

aturan orang tuanya. Setiap perbuatan dan tingkah laku orang tua akan berpengaruh dalam jiwa seorang anak yang halus. Si anak akan mengikuti mereka dan merefleksikan tingkah laku mereka secara utuh bagaikan sebuah cermin.

Jadi, jelaslah bahwa tanggung jawab kedua orang tua adalah mengawasi anak-anak mereka dengan teliti, mempersiapkan masa depan mereka dengan baik, dan menjaga fitrah mereka agar tak bercampur dengan noda, karena Allah menciptakan mereka dalam fitrah keimanan.

Fatimah, didikan wahyu yang tumbuh dalam asuhan kenabian ini mengetahui metode-metode pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak, mulai dari menyusui anaknya dengan air susunya sendiri sampai perilakunya, perbuatannya, dan perkataannya. Fatimah mengetahui bahwa ia harus mendidik para pemimpin yang akan dipersembhkannya kepada masyarakat sebagai teladan Islam yang hidup sebagai gambaran, hakikat dan model Al Qur'an yang bergerak.³⁹

Akan tetapi sangat disayangkan, sejarah tidak banyak mencatat rincian dari metode yang lurus tersebut. Hal ini salah satunya disebabkan oleh karena program pendidikan pada saat itu berlangsung tertutup di dalam rumah, sehingga orang lain tidak mengamati secara rinci perilaku Ali dan Fatimah Az-Zahra baik perkataan dan perbuatan terhadap mereka.

Namun secara garis besar dapat dikatakan bahwa metode Fatimah dalam pendidikan adalah metode Islam itu sendiri. Secara singkat akan penulis tunjukkan beberapa pelajaran penting yang bisa diambil dari dalam keluarga Fatimah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain:

a. Cinta dan kasih sayang.

³⁹ Ibrahim Amini, *op. cit.* hlm. 102-103.

Sebagian orang membayangkan bahwa masa pendidikan seorang anak dimulai ketika ia sudah dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk, yang bagus dan yang jelek. Pendidikan sebelum masa itu tidak akan ada hasilnya karena si anak belum dapat menangkap apa-apa dari sekelilingnya dan lingkungannya.

Pendapat tersebut jelas tidak benar. Pakar-pakar pendidikan menekankan bahwa semua kejadian dan peristiwa yang terjadi di lingkungan seorang anak pada masa dininya, juga cara perlakuan kedua orang tua , termasuk cara penyusuannya, sangat berpengaruh terhadap si anak dan perkembangan kepribadiannya di masa mendatang.

Ahli-ahli psikologi dan pendidikan telah menetapkan bahwa di awal dan akhir masa kanak-kanak, seorang anak sangat membutuhkan cinta dan perhatian orang lain. Ia menghasratkan cinta dan keterkaitan (kedekatan) ibu dan ayah kepadanya. Setelah itu, tidak penting lagi apakah ia hidup di istana atau di gubuk yang kosong, memakai pakaian yang bagus atau jelek, dan memakan makanan yang enak dan baik atau tidak, selama ia merasakan kehangatan, kelembutan dan kasih sayang yang dapat memuaskan perasaannya.

Hati ibu yang penuh kasih sayang dan asuhannya yang hangat serta cinta ayah yang tulus dan belas kasihnya akan memancarkan pada diri anak sumber-sumber kebaikan, semangat tolong menolong, serta cinta dan sayang kepada orang lain. Kasih sayang ini akan menyelamatkannya dari kelemahan dan ketakutan akan kesendirian dan akan memberinya harapan dalam kehidupan.

Sikap yang benar dan cinta yang dalam dan murni ini akan menumbuhkan benih kebaikan dan kebiasaan yang bagus pada diri anak. Cinta ini akan membuatnya berjiwa sosial, suka menolong dan

melayani orang lain, menunjukkannya jalan kebahagiaan, dan mengeluarkannya dari perilaku menarik diri dan lari dari kenyataan. Sebaliknya seorang anak yang tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang akan tumbuh sebagai seorang anak yang penakut, pemalu, lemah, penyendiri, pemurung, dan selalu bersedih. Ia akan berusaha menunjukkan bahwa ia tidak membutuhkan masyarakat. Ia pun melakukan kejahatan, seperti mencuri dan membunuh, untuk memberi balasan kepada masyarakat yang tidak memberinya cinta, kasih sayang, agar masyarakat mengerti bahwa ia tidak lagi membutuhkan cinta mereka yang tidak ia mereka berikan dahulu.

Ketika Nabi melewati rumah Fatimah dan mendengar Husain menangis. Maka beliau mengatakan, "Apakah kamu tidak tahu bahwa tangisannya itu menyakitiku?"⁴⁰

Nabi begitu mencintai Hasan dan Husain. Pada suatu hari beliau memasuki rumah Fatimah sebagaimana yang beliau lakukan setiap hari sejak lahirnya anak-anak itu. Beliau masuk dan melihat keduanya sedang tidur, sedang Hasan lapar dan menangis. Beliau tak mendapatkan makanan. Beliau tak sampai hati membangunkan orang-orang yang paling beliau cintai itu. Dengan tenang dan tak beralas kaki beliau pergi ke biri-biri yang ada di rumah itu, memerahnya lalu memberikan susu kepada anak itu sehingga ia tenang.⁴¹

Jadi, cinta dan kasih sayang termasuk kebutuhan yang paling penting dalam pendidikan anak. Pelajaran ini telah dipraktekkan dengan sangat cermat di dalam rumah Fatimah. Rasulullah telah mengajarkan hal itu kepada putrinya dalam praktik nyata.

b. Menumbuhkan kepribadian

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 71.

⁴¹ Ali Syari'ati, *Fatimah Az Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah SAW*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2006), hlm. 214-215.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa seorang pendidik harus menumbuhkan pada anak sikap percaya diri, menghormati orang lain, dan bercita-cita tinggi. Ia harus menghargai pribadi dan keberadaannya, agar ia jauh dari perbuatan jelek dan tidak menyerah karena merasa hina dan rendah. Sebaliknya jika si pendidik meremehkannya, tidak menghormatinya, dan menghancurkan pribadinya, maka ia akan tumbuh menjadi seorang penakut, minder, dan tidak percaya diri. Ia tidak berani melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, karena ia merasa lemah dan tidak mampu mengerjakannya. Orang-orang demikian tidak akan memiliki peran dalam kehidupan dan masyarakat, cepat tunduk karena merasa hina dan rendah, dan segera menyerah karena mendapat kesulitan.

Menumbuhkan kepribadian dapat dilakukan dengan memberikan dorongan-dorongan kepada anak agar mempunyai sifat-sifat yang terpuji dengan menyebutnya di hadapan orang lain serta mengajarkannya untuk memiliki pribadi kuat dan terhormat.

Nabi sedang berbicara di atas mimbar, sedang Hasan berada di sisinya. Sekali waktu ia memandang orang-orang, sekali waktu ia memandang Nabi. Lalu Nabi mengatakan, ‘Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin.’”

Fatimah dan kedua anaknya Hasan dan Husain, datang ke tempat Rasulullah. Lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, kedua anakmu ini adalah anak-anakmu. Warisilah mereka berdua sesuatu.”Maka Nabi mengatakan, “Untuk Hasan kewibawaanku dan kedudukanku, sedangkan untuk Husain keberanianku dan kedermaawananku.”⁴²

c. Menjadi teladan yang baik

Seorang wanita muslimah harus bisa menampilkan perilaku publik maupun personal yang mencitrakan prinsip-prinsip agama dan dakwahnya. Masalah ini sebenarnya adalah lanjutan dari kewajiban wanita muslimah. Mewujudkan syarat-syarat keteladanan adalah tanda

⁴²Ibrahim Amini, *op. cit.* hlm. 73-74.

keikhlasan dan jalan mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, tingkah laku seorang wanita muslimah harus bisa lebih fasih dalam menyuarakan dakwah dan lebih kuat pengaruhnya daripada ucapan dan penuturannya.

Seorang wanita muslimah harus bisa menjadi teladan pertama bagi anak-anaknya yang cepat sekali meniru dan terpengaruh dengan tingkah lakunya. Sebab anak adalah titipan terbesar setelah agama. Kepada para wanita hendaknya membentuk diri mereka dengan prinsip-prinsip kebaikan sehingga mereka akan menjadi teladan yang baik dan ditiru anak.⁴³

Imam Ghazali mengatakan bahwa anak adalah amanat pada kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata bening yang kosong dari segala pahatan dan gambar. Ia siap menerima segala sesuatu yang dipahatkan kepadanya dan mencenderungi segala sesuatu yang dicenderungkan kepadanya. Jika dibiasakan dengan kebaikan dan dididik melakukannya maka ia akan tumbuh dengan kebaikan. Sebaliknya jika ia dibiasakan berbuat buruk dan diacuhkan tanpa pendidikan maka ia akan celaka dan binasa, dan dosa akan ditanggung oleh orang yang dipasrahinya.⁴⁴

Anak-anak meniscayakan teladan di dalam keluarganya, dan kedua orang tuanya adalah model teladan yang terbaik baginya. Melalui keduanya ia menyerap prinsip-prinsip keislaman sejak dini dan menempuh kelurusan jalannya. Barangkali apa yang diciptakan Allah dalam karakter jiwa manusia berupa kecenderungan untuk meniru inilah yang dijadikan pertimbangan oleh para pakar pendidikan untuk meletakkan pendidikan keteladanan di urutan pertama daftar metodologi pendidikan.

⁴³, Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, (Jakarta: Amzah, 2005) Cetakan I, hlm. 286.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 310.

Fatimah Az-Zahra telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang tepuji pada diri anak-anaknya sejak dini. Ketika Hasan dan Husain jatuh sakit, Nabi bersama Abu Bakar dan Umar menjenguknya kemudian Nabi berkata “Wahai Abal Hasan, jika engkau bernazar untuk kedua anakmu, tentu Allah akan menyembuhkan mereka.” Lalu Ali berkata, “Aku akan berpuasa selama tiga hari sebagai rasa syukur kepada Allah.” Begitu juga yang diucapkan oleh Fatimah dan kedua putranya. Akhirnya mereka berpuasa selama tiga hari tanpa ada makanan untuk berbuka karena Allah telah menguji kesabaran mereka dengan mendatangkan fakir miskin selama tiga hari berturut-turut ketika menjelang berbuka puasa. Fatimah Az-Zahra telah memberikan teladan yang nyata bagi kedua putranya tentang pelajaran mengutamakan orang lain atas diri sendiri.

d. Pelajaran iman dan taqwa

Rasulullah menanamkan ajaran-ajaran agama di rumah Fatimah sejak masa kanak-kanak yang paling awal dan masa penyusuan. Ketika Hasan dilahirkan, beliau mengazaninya di telinga yang kanan dan mengiqamahinya di telinga yang kiri. Ketika Husain dilahirkan, beliau juga melakukan hal yang sama.

Abu Abdillah mengatakan bahwa Rasulullah melakukan sholat, sedang Husain di sampingnya. Rasulullah bertakbir, namun Husain tidak bertakbir. Sampai Rasulullah bertakbir tujuh kali barulah Husain bertakbir.⁴⁵

Jadi, Rasulullah mengajarkan pendidikan rohani sebagai hal yang sangat penting sejak masa kelahiran. Hal ini melahirkan konsep pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa Tugas seorang pendidik adalah menumbuhkan dan membesarkan anak atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar ajaran-ajaran Islam sehingga ia terikat oleh akidah dan ibadah Islam

⁴⁵ Ibrahim Amini, *op. cit.* hlm. 75.

dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam. Setelah pengarahan dan bimbingan ini, ia tidak mengenal selain Islam sebagai agama, al-Qur'an sebagai iman, dan Rasulullah SAW sebagai pimpinan dan panutan.⁴⁶

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه⁴⁷

Tidaklah seseorang itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi.

Rumah memiliki peranan yang sangat penting untuk menjadi salah satu media pendidikan anak. Sebab lingkungan pertama yang dilihat anak adalah rumah dan keluarganya. Gambaran hidup yang pertama-tama terbentuk di alam pikirannya adalah apa yang dilihatnya dari kondisi keseharian keluarga di dalam rumah dan cara hidup mereka. Jiwa anak kecil sangat fleksibel, menyerap segala sesuatu dan terpengaruh dengan segala pengaruh yang terjadi di lingkungannya pertama ini.

Fatimah, didikan wahyu yang tumbuh dalam asuhan kenabian ini mengetahui metode-metode pendidikan Islam. Ia tidak mengabaikannya dan tidak melupakan pengaruhnya terhadap anak, mulai dari menyusui anaknya dengan air susunya sendiri sampai perilakunya, perbuatannya, dan perkataannya. Fatimah mengetahui bahwa ia harus mendidik para pemimpin yang akan dipersembhkannya kepada masyarakat sebagai teladan Islam yang hidup sebagai gambaran, hakikat dan model Al Qur'an yang bergerak. Jelas pekerjaan ini tidak mudah. Fatimah tahu bahwa ia harus mendidik orang seperti Hasan dan Husain, yang rela mengorbankan

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), Cetakan I, hlm. 143.

⁴⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah), hlm. 2047.

dirinya, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan penolong-penolongnya di jalan Allah, demi membela agama dan mencegah kedzaliman, agar ia dapat mengairi pohon Islam dengan darahnya.

Fatimah bukanlah wanita berpikiran cetak yang membayangkan rumah sebagai lingkungan yang kecil dan sempit. Sebaliknya, ia menganggap lingkungan rumah luas dan penting. Baginya, rumah adalah pabrik untuk menghasilkan manusia-manusia pengemban risalah. Rumah adalah perguruan tinggi untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran kehidupan. Rumah adalah markas untuk melatih pengorbanan, yang akan dipraktikkan nanti dalam masyarakat di luar rumah.

Fatimah tidak merasa kurang sebagai wanita. Baginya wanita adalah wujud yang disucikan, yang mempunyai kedudukan tinggi dan posisi mulia. Dan Allah telah menyerahkan kepadanya tanggung jawab yang paling sulit dan tugas penting yang paling berat dalam kehidupan.